

# **Studi Fenomenologi Budaya Perencanaan Keuangan Keluarga Muslim di Sidoarjo dan Surabaya**

**Ika Yunia Fauzia**

*Program Studi Ekonomi Syariah, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya*

*Ika.yunia@perbanas.ac.id*

*(Diterima: 14-Januari-2020; dipublikasikan: 31-Januari-2020)*

## **Abstract**

*This paper is interested in exploring the phenomenon of planning and management of the Muslim family finances in Sidoarjo and Surabaya. The Muslim families that this paper focuses on are those with high religious commitment judged from their regular attendance to religious rituals and gatherings such as Majlis Taklim and the likes. The towns of Sidoarjo and Surabaya are being chosen to obtain specific findings on the one hand, and to have a better picture of the culture of wealth management among the urban Muslims on the other. The study is qualitative in its methods, and phenomenological in its analysis. Data were extracted from 20 informants, 7 of whom are categorised as lower-income, 8 are middle-income, and 5 are upper-income laborers. One of the findings that this paper comes up is the fact that better understanding to the teachings of religion obtained from religious gatherings does not necessarily make a family better in its financial planning and management. On the other hand, with some exceptions, many informants among the lower classes are capable of managing their household and running their finances well making them better off to prepare their future needs.*

**Keywords:** *Planning; Management; Muslim Household; Family*

## **Abstrak**

Fenomena perencanaan dan pengelolaan keuangan rumah tangga keluarga Muslim selalu menarik untuk dibahas, terlebih keluarga dengan intensitas yang tinggi untuk mempelajari agama Islam melalui Majlis Taklim dan kajian-kajian agama lainnya. Penelitian ini membatasi lokasi hanya di Surabaya dan Sidoarjo saja, untuk mendapatkan temuan yang spesifik. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif, dengan alat analisis fenomenologi. Data digali dari 20 informan, dengan spesifikasi 7 informan dari kategori pendapatan kelas bawah, 8 informan dari kategori pendapatan kelas menengah dan 5 informan dari kategori pendapatan kelas atas. Dari beberapa informan tersebut dihasilkan satu temuan, bahwa semakin tinggi pemahaman keagamaan yang didapatkan dari kajian-kajian agama tidak serta merta menjadikan sebuah keluarga cerdas dalam merencanakan dan mengelola keuangan rumah tangga mereka. Walaupun ada beberapa pengecualian, yaitu terdapat informan di kalangan bawah yang mampu memanaj keuangan rumah tangga mereka dengan baik sehingga mereka bisa mempersiapkan kebutuhan masa depan dengan bijak.

**Kata Kunci:** *Perencanaan; Pengelolaan; Rumah Tangga Muslim; Keluarga.*

## **PENDAHULUAN**

Sebelum membahas tentang bagaimana perencanaan dan pengelolaan harta dalam sebuah keluarga, Salleh (2012) mempertanyakan bagaimanakah pandangan Ekonomi Islam terkait cara mengelola kekayaan

dalam rumah tangga? dan apakah semua manusia harus kaya? Beberapa pertanyaan ini menandakan bahwa semua manusia memang membutuhkan harta benda sebagai perantarakesejahteraan dalam hidupnya. Akan tetapi, seberapa besar harta benda

tersebut bisa menyejahterakan sebuah keluarga, tentunya hal ini kembali kepada persepsi masing-masing tentang makna dan definisi tentang kesejahteraan. Beberapa keluarga menganggap kehidupan mereka sejahtera ketika sudah tercukupi kebutuhan primernya. Sebaliknya, sebagian yang lainnya merasa sejahtera ketika bisa mencukupi kebutuhan primer, sekunder dan tersiernya. Maka, untuk mendukung kesejahteraan masing-masing individu dalam sebuah keluarga, dikenali ilmu untuk merencanakan dan mengelola keuangan yang disebut dengan *wealth management*.

Dalam Islam, sebenarnya aturan tentang perencanaan dan pengelolaan keuangan sudah dengan gamblang termaktub dalam al-Qur'an dan al-Hadis. Akan tetapi, tidak semua individu dalam keluarga Muslim telah mengimplementasikannya dalam kehidupan mereka. Hal tersebut bisa jadi karena ketidaktahuan mereka tentang bagaimana merencanakan dan mengelola keuangan keluarga perspektif ekonomi Islam.

Dalam *wealth management and financial planner*, yang harus dipahami adalah setiap keuangan harus selalu direncanakan, yang dimulai dari kekayaan saat ini (*net worth*). Selanjutnya, harus dirumuskan tujuan dari kekayaan, untuk apakah kekayaan itu dimiliki. Dimulai dari anggaran personal untuk menetapkan sebuah tujuan, prioritas pembelian yang utama, pendidikan anak, hiburan yang dibutuhkan, pernikahan, pensiun dan lain sebagainya. Ketika sudah dipahami rencana (*plan*) dan tujuan (*goal*) untuk manajemen kekayaan jangka panjang, maka saatnya untuk mulai menjalankan rencana yang ada, dengan memikirkan bagaimana untuk menjalankan semua yang sudah direncanakan dan dituju.

Amanda Possumah & Firdaus (2018) menjelaskan bahwa penyebab konsumerisme adalah karena edukasi keuangan rumah tangga yang lemah. Oleh karena itu, setiap keluarga harus mendapatkan literasi terkait dengan perencanaan dan pengelolaan keuangan rumah tangga masing-masing. Senduk (2009:4) menyatakan bahwa alasan perencanaan dan pengelolaan keuangan sebuah ke-

uarga adalah, untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai, untuk bisa mencukupi biaya hidup yang tinggi, keadaan ekonomi yang tidak selalu baik, fisik manusia yang tidak selalu sehat dan bijak menghadapi tawaran-tawaran dalam bisnis dan investasi.

Jika sebuah keluarga tidak memproteksi keuangannya, maka akan menyebabkan keluarga tersebut terjebak dalam kubangan hutang, tidak produktif dan mis-alokasi dalam beramal. Firdaus dan Ismail (2014), menjelaskan bahwa sebenarnya dalam Islam, perencanaan dan pengelolaan keuangan rumah tangga erat sekali hubungannya dengan kemashlahatan (*maslahat*), dari mulai siklus perolehan dan pemanfaatan kekayaan. Kekayaan yang dimiliki oleh seorang Muslim memiliki beberapa orientasi, di antaranya adalah orientasi untuk ibadah. Farooq (2014), menambahkan bahwa manajemen kekayaan sejatinya tidak harus membebani orang lain, pengelolaan kekayaan yang adil dan berkelanjutan dilakukan dalam rangka pembangunan ekonomi yang lebih luas, untuk meningkatkan standar hidup masyarakat. Islam menjunjung tinggi prinsip mendasar terhadap konsentrasi kekayaan yang beredar di antara beberapa pihak saja, karena ada konsekuensi yang tegas dalam kehidupan selanjutnya (akhirat). Beberapa dasar pernyataan di atas kemudian ditarik benang merah akan pentingnya meneliti sebuah fenomena terkait bagaimana budaya perencanaan dan pengelolaan keuangan sebuah keluarga Muslim. Lokasi penelitian dipilih Sidoarjo dan Surabaya dikarenakan Upah Minimum Kawasan (UMK) untuk dua daerah ini, tidak banyak selisih antara satu dengan yang lainnya. Dua kota tersebut juga merepresentasikan dua perkotaan, hal ini merupakan karakteristik yang diinginkan dalam penelitian ini. Penduduk perkotaan mempunyai standar perencanaan dan pengelolaan keuangan yang lebih tinggi, daripada penduduk di pedesaan. Calon informan memiliki kriteria kepemahaman dan kedekatan suatu masalah yang diteliti, sehingga dengan metode bola salju peneliti bisa menetapkan informan awal untuk kemudian menentukan informan berikutnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang mana penelitian ini mempunyai tingkat kritis yang tinggi, lebih dari semua proses penelitian. Kekuatan kritisme ini menjadi senjata utama dalam menjalankan semua proses penelitian. Pandangan bahwa kritisme adalah buah kerja dari rasio dan empiris seseorang akan sangat membantu peneliti kualitatif dengan membuka seluas-luasnya medan misteri. Dengan demikian filsafat kritisme menjadi dasar yang kuat dalam seluruh proses penelitian (Bungin, 2011). Menggali data dari ibu rumah tangga yang sudah atau belum memiliki catatan keuangan rumah tangga menjadi satu proses kritisme yang menjadi senjata dalam penelitian ini, mereka kemudian memberikan pengalaman yang mereka lalui sehari-hari yang sekaligus menjadi permasalahan besar mereka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Sebuah studi yang mempelajari manusia sebagai sebuah fenomena. Ketika ingin meneliti tentang budaya keluarga Muslim di Sidoarjo dan Surabaya, maka mempelajari fenomena bagaimana mereka berperilaku keuangan keluarga merupakan satu hal yang menarik. Menurut Muhadjir (2000, 116) pendekatan fenomenologi ini mengakui adanya kebenaran empiris etik yang memerlukan akal budi untuk melacak, menjelaskan dan berargumen. Makna akal budi adalah perlunya penggunaan kriteria yang lebih tinggi lagi dari pada kebenaran atau kekeliruan. Dalam penelitian ini peneliti harus menggunakan akal budi untuk melacak bagaimana kran-kran pengeluaran dan pemasukan rumah tangga, dengan cara yang santun sehingga informan tidak berkeberatan mengungkapkan sisi terdalam di kehidupan mereka.

Moloeng (2004) menjelaskan lebih lanjut bahwa pandangan fenomenologi dipengaruhi oleh pemikiran Edmund Husserl, Alfred Schultz, dan Weber. Fenomenologi memberikan tekanan *verstehen* (pemahaman), yaitu pengertian interpretif terhadap pemahaman manusia, yang dalam

penelitian diwakili oleh para informan yaitu para ibu rumah tangga di Sidoarjo dan Surabaya. Basrowi dan Sudikin (2002) menjelaskan bahwa paradigma interpretif menempatkan subjek terteliti sebagai subjek yang kritis dan problematik. Sudikin menyatakan arti dari subjek kritis dan problematic adalah menyertakan pengetahuan yang dimiliki oleh subjek terteliti. Paradigma interpretif bisa digunakan untuk melihat fenomena dan menggali pengalaman dari objek penelitian. Inkuiri fenomenologis dimulai dengan diam. Diam merupakan tindakan untuk menangkap pengertian sesuatu yang sedang diteliti.

Terkait informan, penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan analisis fenomenologi. Informan dari penelitian ini adalah 20 perempuan, ibu rumah tangga Muslim di area Sidoarjo dan Surabaya. Muhadjir (2000) menjelaskan bahwa umumnya penelitian kualitatif mengambil sampel lebih kecil, dan cenderung memilih *purposive* (tidak dilakukan secara acak). Lebih lanjut lagi, Creswell (2011) dan Herdiansyah (2011) menjelaskan jumlah informan tidak ditentukan besaran ukuran partisipan dengan menggunakan statistik. Jadi penelitian kualitatif dilakukan hanya dengan menentukan perkiraan jumlah sampel, yaitu antara 6-12 informan. Jika informan kurang dari 10 partisipan, dan ternyata ada di level kejenuhan (*saturated level*), maka penambahan informan sudah bisa dihentikan.

Kriteria para ibu rumah tangga yang akan menjadi informan bagi penelitian ini adalah, *pertama*, mereka para ibu rumah tangga yang telah mengikuti kajian-kajian agama, artinya semangat beragama mereka lebih tinggi dibandingkan ibu rumah tangga yang lain; *kedua*, mereka yang mempunyai kebiasaan mencatat keuangan keluarga sesuai dengan apa yang mereka pahami; *ketiga*, mereka akan dikategorikan oleh peneliti menjadi 3 kategori, rumah tangga bawah, menengah dan atas sesuai dengan tingkat pendapatan suami atau pendapatan suami-istri.

Kategori rumah tangga bawah, adalah mereka yang memiliki pendapatan di bawah Upah Minimum Regional (UMR) Surabaya

dan Sidoarjo, karena penelitian ini dilakukan di Surabaya dan Sidoarjo, maka memilih UMR daerah masing-masing merupakan suatu hal yang bisa dipertanggungjawabkan. Kategori rumah tangga menengah adalah pendapatan mereka sesuai dengan UMR di daerah Surabaya dan Sidoarjo. Adapun kategori pendapatan atas adalah mereka yang penghasilan rata-rata setiap bulannya di atas UMR.

Dalam mencari data-data dari para informan, peneliti menggunakan prosedur kuota (*quota sampling*), prosedur ini terkadang dianggap sebagai jenis prosedur purposive. Dalam prosedur ini, peneliti mengasumsikan akan mewawancarai dan mencari data dari 10-30 orang ibu rumah tangga dengan karakteristik yang diinginkan untuk dimasukkan sebagai informan. Karakteristik termasuk di dalamnya jenis strata ekonomi, kemampuan untuk membuat catatan keuangan keluarga dan keikutsertaan menghadiri majlis taklim keagamaan. Kriteria yang dipilih memungkinkan peneliti untuk fokus pada orang yang diperkirakan oleh peneliti, akan paling memungkinkan untuk memiliki pengalaman, tahu tentang atau memiliki wawasan ke dalam topic penelitian. Perbedaan antara prosedur purposive (*purposive sampling*) dengan prosedur kuota (*quota sampling*) adalah bahwa keduanya berusaha untuk mengidentifikasi peserta berdasarkan kriteria yang dipilih. Namun, prosedur kuota lebih spesifik sehubungan dengan ukuran, proporsi sub-sampel dengan sub-kelompok yang dipilih untuk mencerminkan proporsi yang sesuai dalam populasi. Jika dalam purposive hanya akan dicari informan ibu rumah tangga yang memenuhi beberapa kriteria di atas, jadi tidak semua ibu rumah tangga Muslim bisa menjadi informan dalam penelitian ini. Prosedur kuota akan mencari keseimbangan, yaitu dengan standar kategori informan yang ditetapkan di atas. Sejauh ini, peneliti telah menemukan beberapa calon informan, yang didapatkan dari beberapa komunitas majlis taklim, misalnya majlis taklim *baitul maunah*, *al-Ikhlas*, komunitas asosiasi misalnya Barallah, Humaira Muslimah Entrepreneur, dan lain sebagainya.

Selanjutnya, dalam penelitian tehnik pengumpulan data menggunakan kombinasi antara data primer dengan data sekunder. Untuk lebih jelasnya, berikut penjelasan antara penggunaan data primer dan sekunder: *pertama*, data primer berupa wawancara yang dilakukan dengan para informan, data primer merupakan data kualitatif yang diperoleh dengan cara pengamatan (*observation*) yang dilakukan kepada calon informan sampai kemudian memilih mereka untuk menjadi informan dalam penelitian kali ini. Kemudian dilakukan wawancara yang mendalam (*indepth interviewing*) dengan para informan. Informan dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga dari keluarga muslim yang masuk di beberapa kategori yang telah dibuat oleh peneliti. Peneliti akan turun ke lapangan dan menemukan para nasabah tersebut, sehingga secara teoretis data yang diperoleh dari ke dua puluh lima nasabah tersebut mampu menguak fenomena tentang permasalahan permasalahan dalam manajemen keuangan rumah tangga mereka, yang kemudian akan bisa dianalisis dengan perspektif syariah. Setelah proses wawancara, pendokumentasian merupakan satu hal yang sangat penting sekali. Dengan adanya dokumentasi yang baik, akan bisa dianalisis dan kemudian bisa ditarik benang merah, penyebab dari gagalnya pembiayaan tersebut.

*Kedua*, data sekunder berasal dari teori awal tentang bagaimana *wealth management* perspektif ekonomi Islam. Data-data yang ada masih sangat mentah sekali dan membutuhkan sebuah analisis isi untuk bisa menarik sebuah konklusi yang nantinya akan menjadi proposisi tentang bagaimana manajemen harta rumah tangga secara syariah. Data sekunder diperoleh dengan cara mendokumentasikan penelitian-penelitian yang memiliki kata kunci (*keyword*) yang sejenis. Arikunto(2002:206) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data dengan teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan notulen rapat.

Kemudian, tehnik analisis data pada penelitian kali ini dengan menggunakan metode fenomenologi. Secara metodologi, fenomenologi menjelaskan *things in themselves*, yaitu untuk mengetahui sesuatu yang memasuki diri sebelum adanya kesadaran, dengan memahami makna dan juga esensi yang ada. Fenomenologi menurut Husserl dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung. Bahkan seolah-olah kita mengalaminya secara langsung. Beberapa prinsip dalam fenomenologi adalah: *pertama*, prinsip yang berdasarkan sumber intuisi dan wawasan, yang mana peneliti harus melakukan investigasi deskriptif berdasarkan fenomena kesadaran yang itu sendiri; *kedua*, pendekatan ini dilakukan dengan *tribal language phenomenology* yang meliputi kesadaran (*intentionality*), prosedur (*epoche*), ide atau bentuk (*eidosis*), esensi atau hakikat (*eidetic reduction*), pemahaman subyektif (*noesis*), obyek yang dipersepsikan (*noema*), dan intuisi murni tanpa bercampurnya akal (*apodictic*); *ketiga*, riset dimulai dengan pengujian pengalaman kesadaran individu (*phenomena*), kemudian dilakukan analisis. Fenomenologi adalah pertemuan antara kejadian dan kesadaran, menggunakan sebuah alat yaitu intuisi dan refleksi subyektif atas hasil analisis intensional, dari subyek yang telah dilakukan (Sanders, 1982).

Selanjutnya, salah satu cara yang paling penting dan mudah dalam uji keabsahan hasil penelitian adalah dengan cara melakukan triangulasi peneliti, metode, teori dan sumber data. Beberapa jenis triangulasi tersebut menurut Denzin (1978) dalam Bungin (2011) adalah: *pertama*, triangulasi kejujuran peneliti, yaitu peneliti terkadang dengan sadar atau tanpa sadar melakukan suatu tindakan yang mengabaikan kejujuran terkait dengan subyektifitasnya sebagai manusia. Maka untuk validasi data, uji kejujuran sangat diperlukan, dengan cara meminta bantuan peneliti lainnya untuk melakukan validasi; *kedua*, triangulasi dengan sumber data yang bisa dilakukan dengan cara: (1) mem-

bandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; (3) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Dan lain sebagainya; *ketiga*, triangulasi dengan metode yang bisa dilakukan dengan cara: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data; (2) pengecekan beberapa sumber data dengan metode yang sama (Moloeng, 2006); *ke-empat*, triangulasi dengan teori, menurut Bardiansyah (2006) dalam Bungin (2011), triangulasi dengan teori dilakukan dengan menguraikan pola, hubungan dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis untuk mencari tema dan penjelasan pembandingan. Secara induktif dilakukan dengan menyertakan usaha pencarian cara lain untuk mengorganisasikan data yang dilakukan dengan jalan memikirkan kemungkinan logis dengan melihat apakah kemungkinan-kemungkinan ini dapat ditunjang dengan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Melihat dari Perspektif Budaya

Penelitian ini melihat aktifitas yang dilakukan oleh para informan terkait dengan *personal financial planning* (PFP) dan *family financial planning* (FPP). Beberapa informasi yang digali peneliti terkait dengan PFP di antara para informan adalah bagaimana para informan mengelola manajemen aliran kas masuk dan kas keluar. Bagaimana mereka membayar pajak, alokasi untuk pengamanan keuangan, perencanaan investasi jangka panjang, termasuk di dalamnya tabungan pendidikan dan dana pensiun. Adapun informasi yang digali yang masuk di kategori FPP adalah terkait bagaimana perencanaan dan pengelolaan keuangan rumah tangga, demi ketahanan keluarga di masa depan.

Dari beberapa paparan di atas, maka peneliti kemudian membatasi beberapa informan hanya 10 orang ibu-ibu rumah tangga, yang bersemangat mengikuti kajian

keagamaan. Peneliti ingin mengetahui apakah budaya perencanaan dan pengelolaan keuangan rumah tangga Muslim akan meningkat, seiring dengan meningkatnya pemahaman keagamaan mereka. Peneliti kemudian masuk ke lapangan mengikuti kelompok-kelompok arisan dan pengajian ibu-ibu, dengan latar belakang yang berbeda-beda di antara mereka. Rata-rata para ibu rumah tangga memiliki satu keseragaman, bahwa mereka diberikan hak penuh oleh para suami untuk bisa mengelola gaji suami mereka. Walaupun ada beberapa di antara mereka yang masih sangat terikat dengan suami, terkait pembelanjaan keuangan rumah tangga sehari-hari. Untuk lebih jelasnya lihat tabel untuk kategori informan dalam penelitian ini:

**Tabel 1 Kategori Informan**

No	Kategori	Rerata Penda- patan	Informan
1	Kelas Bawah	Mayoritas pasangan suami istri adalah rumah tangga dan karyawan, UMK Sidoarjo Rp.3.864.696,- dan UMK di Surabaya Rp.3.871.052,-. Pendapatan rata-rata bersih setiap bulan adalah senilai UMK di atas.	7 Orang
2	Kelas Menengah	Mayoritas rumah tangga pedagang dan pendapatan bervariasi. Informan berpendapatan bersih >Rp.3.900.000,- sampai <Rp.20.000.000,- perbulan.	8 Orang
3	Kelas Atas	Mayoritas wirausahawan sukses, manajer dan atau kontraktor. Memiliki pendapatan bersih > Rp. 20.000.000,- perbulan.	5 Orang

Sumber : Data diolah sendiri

Dari tabel di atas, bisa ditarik satu kesimpulan bahwa beberapa informan dalam penelitian ini kemudian dibagi menjadi tiga kategori, yaitu *pertama*, kategori kelas bawah, adalah rumah tangga yang mempunyai penghasilan sebesar UMK (upah minimum kawasan), di Sidoarjo UMK mencapai Rp. 3.864.696,- dan di Surabaya UMK mencapai Rp. 3.871.052,- perbulan. Rumah tangga kategori ini banyak didominasi mereka yang bekerja menjadi karyawan dan tidak mempunyai pendapatan kedua; *kedua*, kategori kelas menengah, adalah rumah tangga yang mempunyai penghasilan di atas UMR, yaitu kurang lebih > Rp.3.900.000 sampai < Rp. 20.000.000 perbulan, rata-rata rumah tangga di area kategori ini merupakan pedagang yang mempunyai pendapatan bervariasi di setiap bulannya; *ketiga*, kategori kelas atas, yaitu rumah tangga yang mempunyai pendapatan lebih dari Rp. 20.000.000,- perbulan. Rumah tangga ini didominasi oleh para manajer, kontraktor, dan wirausahawan sukses sehingga pendapatan mereka melalui beberapa kran karena tidak hanya dari satu sumber saja. Untuk lebih jelasnya, berikut dipaparkan budaya perencanaan keuangan keluarga Muslim di Sidoarjo dan Surabaya, serta juga budaya pengelolaan keuangan untuk keluarga Muslim di Sidoarjo dan Surabaya.

### ***Budaya Perencanaan Keuangan Keluarga Muslim di Surabaya dan Sidoarjo***

Dari wawancara terstruktur dan tidak terstruktur yang telah dilakukan kepada beberapa informan, terdapat beberapa temuan terkait dengan bagaimana mereka merencanakan keuangan keluarga mereka. Berikut dijelaskan bagaimana beberapa keluarga di Sidoarjo dan Surabaya dengan latar belakang keagamaan yang baik merencanakan keuangan mereka.

### ***Perencanaan Keuangan Keluarga Kategori Kelas Bawah***

Keluarga dengan tipe ini merupakan karyawan yang rata-rata hanya mempunyai satu sumber pemasukan saja. Mereka mempunyai rata-rata penghasilan sekitar Rp. 3.900.000. Para suami bekerja dan para istri

rata-rata adalah ibu rumah tangga dengan tempat tinggal di rumah peninggalan orangtua masing-masing. Beberapa informan adalah penghuni kos-kosan dan mereka memiliki siklus kehidupan yang monoton, sehingga mereka tidak memiliki perencanaan apapun dalam kehidupan mereka. Rata-rata keluarga kategori ini hanya berfikir bagaimana anak mereka bisa sekolah di sekolah negeri, bisa lulus sekolah sampai SMA sudah merupakan satu kebanggaan tersendiri. Mereka banyak mengalokasikan dana mereka untuk kebutuhan dapur, dan cicilan kendaraan roda dua. Beberapa informan malah cenderung hanya merencanakan keuangan mereka untuk kegiatan selebrasi saja, misalnya perayaan pesta ulang tahun untuk sang anak, dengan mengundang sahabat dan tetangga mereka. Atau perayaan lainnya seperti sunatan, pengajian, dan lain sebagainya. Mereka tidak pernah menabung dan seringkali berhutang.

#### ***Perencanaan Keuangan Keluarga Kategori Kelas Menengah***

Keluarga kategori kelas menengah ini didominasi oleh pedagang, dan mereka mempunyai pendapatan sekitar kurang lebih di atas upah minimum kawasan (UMK dan UMR), dan lebih rendah dari Rp. 20.000.000 perbulan. Para pedagang lebih cenderung bisa merencanakan keuangan mereka, dibandingkan dengan para karyawan. Mereka harus memutar uang mereka sebagai modal agar bisa menghasilkan uang lagi (*profit*), agar bisa mencukupi kebutuhan hidup mereka. Mereka rata-rata bisa membeli properti sendiri dan memiliki kendaraan roda empat.

Perencanaan keuangan dalam keluarga kategori ini relatif cukup baik, mereka mempunyai satu cita-cita menyekolahkan anak mereka sampai jenjang S1. Bahkan sebagian kecil di antara mereka mengikutsertakan anak mereka untuk mengikuti asuransi dana pendidikan. Mereka jarang menabung, tapi mereka sering berinvestasi. Mereka sering berhutang, terlebih jika dikaitkan momen-momen di mana permintaan barang/jasa yang mereka jual naik, misalnya saat-saat menjelang ramadhan dan hari raya.

#### ***Perencanaan Keuangan Keluarga Kategori Kelas Atas***

Keluarga kategori atas ini didominasi oleh para kontraktor, manajer dan pengusaha sukses. Mereka tidak jarang memiliki beberapa sumber pendapatan dalam hidup. Perencanaan keuangan keluarga mereka cukup tertata dengan baik, dan mereka seringkali menginvestasikan uang mereka untuk properti.

Rencana pendidikan anak, dimulai dari perencanaan untuk menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah-sekolah Islam yang dibandrol dengan harga yang tinggi. Sekolah Islam yang berkelas sudah menjadi gaya hidup masing-masing keluarga untuk kategori ini. Misalnya tidak sedikit keluarga yang berani memasukkan anak mereka di sebuah pondok pesantren di Malang dengan biaya yang fantastis. Simak penuturan Bu Sofi di bawah ini:

*“Alhamdulillah kami sudah siapkan dana untuk anak kami yang kedua untuk mondok di Malang. Pendaftaran masuk pondok itu 40 kira-kira 40 juta dan biaya SPP perbulan sekitar 4 juta. Kami memang sudah survey dan merencanakan dana untuk itu. Kalo kakaknya juga sekolah di sekolah Islam tapi nggak mondok. Biaya di sekolah tersebut juga lumayanlah.”*

Keluarga di kategori ini juga tidak bisa dilepaskan dari berhutang, terutama yang berkaitan dengan utang-utang untuk cicilan property. Mereka lebih senang mengalokasikan uang mereka untuk asuransi, dibandingkan dengan menabung biasa. Akan tetapi rata-rata mereka tidak terlalu perduli asuransi syariah atau non syariah, walau kebanyakan di antara mereka giat melakukan kajian-kajian keislaman.

Rata-rata ibu rumah tangga di kategori ini sangat menggemari kegiatan-kegiatan yang bermuara pada eksistensi diri, akan tetapi sangat kontras sekali dengan perencanaan keuangan di masa depan. Kegiatan-kegiatan tersebut sangat mengurus keuangan walaupun skala-nya kecil akan tetapi dilakukan berulang-ulang. Misalnya acara arisan yang digelar di beberapa hotel di setiap bulannya. Dengan mensyaratkan adanya *dress*

*code*, mereka secara tidak sengaja membuang-buang dana yang mereka miliki untuk hanya sekedar eksis. Dalam arisan tersebut mereka memiliki komunitas yang erat satu sama lain, mereka saling berbagi, dan mereka juga tidak jarang memanggil seorang Ustadz untuk mengisi tausiyah dalam arisan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa Ibu-Ibu rumah tangga di area kelompok ini bahkan memiliki arisan lebih dari 5 kali dalam satu bulan dengan kelompok yang berbeda. Bahkan ada yang mencapai 10 kali. Simak penuturan Neny dari Sidoarjo, Ibu rumah tangga dengan tiga orang anak yang memiliki suami kontraktor, dan Ia sudah difasilitasi oleh suami kartu ATM utama sebagai sumber pendapatan suaminya:

*“Saya ikut arisan ada 10 kelompok setiap bulannya, nggak mahal kok, ada yang seratus ribuan, yang paling mahal ada dua jutaan. Alhamdulillah bisa memiliki banyak kawan, saling berbagi ilmu. Kadang juga kalau Ramadhan bisa berbagi untuk Dhua’fa. Arisan ada yang diselenggarakan di rumah, ada di hotel, ada juga di kantin sekolahan anak.”*

### ***Budaya Pengelolaan Keuangan Keluarga Muslim di Surabaya dan Sidoarjo***

Adapun pengelolaan keuangan untuk keluarga Muslim di Surabaya dan Sidoarjo, akan dijelaskan di beberapa sub-bab di bawah ini. Beberapa informan masih tetap dari 5 Majelis Taklim yang berbeda, di area Surabaya dan Sidoarjo. Mereka terdiri dari beberapa latar belakang yang berbeda-beda, untuk lebih jelasnya simak paparan di bawah ini:

### ***Pengelolaan Keuangan Keluarga Kategori Kelas Bawah***

Keluarga kelas bawah ini tidak mempunyai *pakem* yang pasti dalam mengelola keuangan mereka. Sejauh pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, keluarga di kategori ini mengedepankan gaji mereka untuk, *pertama*, mengambil cicilan motor. Mereka menganggap bahwa motor merupakan kebutuhan utama dalam rumah tangga, sehingga hampir semua rumah tangga kategori ini memiliki be-

berapa sikap yang sama dalam mengalokasikan dana gaji mereka untuk kredit motor; *kedua*, mereka gunakan untuk kebutuhan rumah tangga, belanja untuk makan dan minum setiap hari, dan biaya sekolah sang anak. Mereka tidak memikirkan biaya kesehatan dalam jumlah tertentu, karena jika mereka sakit langkah awal mereka adalah membeli obat-obatan yang murah *meriah* di apotik. Dalam keadaan terdesak mereka akan memeriksakan penyakit mereka ke puskesmas ataupun dokter. Untuk membayar BPJS pun mereka penuh pertimbangan, dan tidak banyak yang mempunyai BPJS kecuali karyawan yang memang mendapatkan akses asuransi kesehatan dari kantor masing-masing. Jika salah satu dari anggota keluarga mereka sakit dan harus rutin ke dokter, maka mereka akan mengurus dan membayar iuran BPJS secepatnya; *ketiga*, Menjadi menarik untuk ditampilkan di sini adalah, kategori rumah tangga di kelompok ini selalu mengedepankan selebrasi dalam hidup mereka. Misalnya mereka masih sangat menyukai *banca’an*, *slametan*, pengajian, bahkan mereka dengan mudah menggelar pesta ulang tahun untuk anak-anak mereka, dengan budget yang relatif besar. Mereka sangat membanggakan diri mereka dengan acara yang mereka gelar untuk mendapatkan apresiasi dari para tetangga dan sahabat mereka.

Mereka cenderung memaksakan diri untuk bisa menggelar beberapa acara tersebut, karena banyak di antara mereka yang berhutang untuk menggelar dan mengadakan selebrasiacara yang mereka kehendaki. Simak wawancara dengan seorang informan, yang tinggal di sebuah kos-kosan, memiliki dua orang anak yaitu empat SD dan TK:

*“Alhamdulillah saya bisa bikin acara ulang tahun anak saya dengan meriah. Selama ini saya dan suami berusaha membahagiakan anak saya. Saya juga bisa belikan dia hp Samsung. Jadi, dia nggak kalah sama teman-temannya yang lain.”*

Dari hasil wawancara tersebut bisa ditarik benang merah, bahwa edukasi tentang kebutuhan prioritas menurut Islam belum sampai kepada keluarga dengan kategori



bawah. Mereka justru bisa membeli barang-barang *tersier* dibandingkan dengan berinvestasi dan persiapan untuk masa depan anak-anak mereka. Hal ini mayoritas terjadi di tengah-tengah keluarga di kategori ini.

### ***Pengelolaan Keuangan Keluarga Kategori Kelas Menengah***

Pengelolaan keuangan keluarga di kategori kelas ini sudah lebih tertata dibandingkan pengelolaan keuangan keluarga di kelas bawah. Informan dari kategori ini yang mayoritas adalah pedagang sudah mulai menyadari tujuan kekayaan, untuk apakah kekayaan yang mereka punya dan berapa anggaran personal untuk menetapkan tujuan tersebut. Mereka di kategori ini mulai memilah-milah manakah yang sifatnya prioritas produk/jasa yang akan dibeli, prioritas untuk pendidikan sang anak, prioritas untuk hiburan, prioritas untuk pernikahan dan lain sebagainya.

Pengelolaan keuangan keluarga di kelas menengah ini sangat dipengaruhi oleh budaya masing-masing. Sejauh pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, Ibu rumah tangga yang berasal dari suku tertentu akan lebih mempengaruhi perilaku keuangan mereka dibandingkan dengan Ibu rumah tangga dengan pemahaman agama tertentu. Pemahaman agama bukan merupakan penggerak utama seorang Ibu rumah tangga, untuk bisa mengelola keuangan mereka dengan baik. Banyak di antara Ibu rumah tangga yang aktif mengikuti kajian keagamaan, dan justru mereka berperilaku sangat berlebih-lebihan dan boros (*israf* dan *tabdzir*). Peneliti mewawancarai beberapa informan dan kemudian mendapati sebuah temuan, bahwa Ibu rumah tangga dengan latar belakang Pedagang dengan etnis Madura lebih bisa menabung dan berinvestasi dibandingkan dari etnis lainnya. Di sisi lainnya, ibu rumah tangga dengan latar belakang pedagang dari etnis Manado lebih tidak bisa berhemat dibandingkan dari suku Jawa. Simak paparan Bu Umi (asli dari Madura), Ibu rumah tangga yang memiliki Usaha Dagang bersama suaminya:

*“Saya kalo dapat duit lebih ya saya tabung dengan cara beli tanah atau rumah. Biasanya saya ambil kreditan yang murah di Bank yang dekat pasar. Uang mukanya saya jualkan mas-masan (emas) yang saya beli ketika saya dapat arisan. Rumah saya Alhamdulillah sudah ada empat, satu yang saya tempati ini. Anak saya empat yang dua sudah mondok. Saya mulai usaha dari nol, merintis bersama suami. Saya ndak ikut yang aneh-aneh kayak asuransi, kalau sakit ya ke dokter bayar pake uang. Jadi saya kalo punya uang saya rupakan emas, dari emas nanti saya rupakan rumah atau tanah.”*

Hasil wawancara ini serupa dengan yang dilakukan oleh Pedagang dengan etnis Madura di beberapa wawancara yang lainnya. Akan tetapi hasil wawancara dengan Pedagang dengan etnis Jawa berbeda, karena budaya menabung yang masih kurang. Ada informan Pedagang dengan etnis Jawa yang bahkan terjebak utang, padahal jika dikalkulasi pendapatan *net*-nya perbulan bisa mencapai 10 juta dengan tiga orang anak yang masih kecil. Pada akhirnya rumah tangga Pedagang ini harus bercerai. Dari wawancara tidak terstruktur yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa gaya hidup rumah tangga ini relatif tinggi, misalnya mereka lebih suka makan di *mall* dan di restoran daripada masak di rumah. Mereka lebih sering jalan-jalan mencoba semua wahana liburan baru, dengan menginap di hotel, dan masih banyak lagi kebiasaan buruk yang bertentangan dengan budaya pengelolaan keuangan rumah tangga yang baik. Ketika mereka berumah tangga lebih dari 10 tahun pun dan mereka telah mempunyai tiga orang anak, mereka belum bisa memiliki rumah yang permanen, karena mereka harus berpindah-pindah kontrakan setiap beberapa tahun sekali. Simak wawancara yang dilakukan dengan kakak pedagang etnis Jawa tersebut:

*“Keluarga adik saya sekarang amburadul, kemarin tak pinjemi uang 2 juta untuk modal ya nggak balik. Sebelum-*

nya ketika usaha dia maju banget, dia dan keluarganya suka hura-hura, makan aja nggak mau kalau nggak ke restoran. Jarang masak. Makanya rumah nggak punya, mobil nggak punya. Malah sekarang ini usahanya lagi macet, duit juga nggak pegang. Padahal dulu pendapatan mereka lebih tinggi dari keluarga saya. Tapi saya bisa nabung dan beli rumah, dan kredit mobil. Mereka sekarang nggak punya apa-apa karena bayar kontrakan saja susah.”

### ***Pengelolaan Keuangan Keluarga Kategori Kelas Atas***

Rumah tangga dengan kategori ini sangat menginginkan kemapanan untuk masa yang akan datang. Mereka melakukan *wealth protection and preservation, wealth growing dan accumulation* dan *wealth distribution and transition*. Di tipe ini, ibu rumah tangganya cenderung mempunyai gaya hidup untuk arisan yang tinggi, walaupun arisan tersebut sifatnya lebih *Islami*, karena dibalut dengan nilai-nilai syar’i, misalnya *dresscode* baju syar’i dengan warna senada, mengundang Ustadz untuk mengisi tausiyah, dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan sang suami yang manajer ditempatkan di lokasi yang berjauhan dengan sang istri, atau suami yang kontraktor memiliki tender di luar Jawa, sehingga sang istri dengan rata-rata dua atau tiga anak harus mengurus rumah tangga sendiri. Mereka menyiapkan semua kebutuhan sang anak, mengantar jemput sang anak untuk sekolah dan les. Mereka juga mempunyai rutinitas berkumpul dari satu hotel ke hotel lain, atau satu rumah ke rumah yang lain untuk arisan.

Rata-rata sang ibu rumah tangga dengan tipe ini, diberikan keluasaan oleh sang Suami untuk mengatur keuangan rumah tangga mereka sendiri. Suami memberi sejumlah uang, sehingga dengan uang tersebut apabila biaya pendidikan sang anak sudah terpenuhi, dan kebutuhan dapur sudah tertunaikan, maka uang bisa digunakan untuk sang istri mengikuti beberapa arisan.

Proteksi dan pemeliharaan kekayaan (*wealth protection and preservation*) untuk

tipe keluarga ini banyak dilakukan oleh sang suami, simak wawancara dengan Ibu rumah tangga bernama Anne di bawah ini:

“Saya mah nurut sama suami, kayak mobil suami mau ganti ya sudah dia yang milih modelnya. Saya dapat hak pakai... (Hehe...). Suami pulang sebulan sekali, itupun cuma dua atau tiga hari aja, dia ngurusin proyek di Kalimantan. Anak-anak udah diurusin suami asuransi pendidikan semua, kita kalau sakit gampang langsung ke M\*\*\*\* (nama rumah sakit) dan udah ada asuransi juga. Suami juga udah urus pajak, listrik, pokoknya kita bagian ngurus anak deh. Suami udah urusin asuransi pendidikan anak, trus ada investasi juga.”

Penuturan serupa juga disampaikan oleh Rida, Ibu rumah tangga dengan tiga orang anak, yang suaminya berprofesi sebagai manager di sebuah Perusahaan Multi Nasional:

“Kami ini sudah capek pindah-pindah tempat tinggal, dulu pernah di Bali, karena suami urus penjualan di sana yang merosot. Terus pernah di Semarang, sampe dua tahun yang lalu suami dipindah ke Surabaya. Sudah enak di sini, eh sekarang suami disuruh perusahaan urus penjualan yang merosot ke bawah di Bogor. Suami memang mengepalai bagian penjualan, dan dia selalu bikin rekod yang bagus. Sekarang anak-anak udah ada yang SMP dan SD sekolah di Surabaya semua, sudah males kalo harus pindahan sekolah mereka, kasihan. Suami yang ngalahi PP dari Surabaya ke Bogor, pulang sebulan sekali. Saya bagian urus anak, suami bagian investasi, kalau bayar listrik, pajak dan lainnya tetap bagian saya. Alhamdulillah kami punya beberapa aset di Bali, Semarang dan beberapa tempat lainnya. Suami juga punya usaha sampingan dengan teman-temannya. Saya sambil urus rumah tangga juga jualan online.”

Rumah tangga dari kategori kelompok ini, sudah menerapkan prinsip-prinsip *wealth management* secara konvensional,

akan tetapi masih seringkali terjebak dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat konsumtif. Walau begitu, keluarga di tipe ini sudah sering melakukan amal dalam bentuk kewajiban berzakat, dan mengeluarkan sedekah, infaq dan wakaf. Hal tersebut dikarenakan mereka sangat termotivasi untuk belajar agama sehingga selalu mengedepankan misi sosial dalam kehidupan mereka, walaupun mereka susah meninggalkan gaya hidup yang masih terjebak *israf* dan *tabdzir*.

### ***Analisis Budaya Perencanaan dan Pengelolaan Keuangan Keluarga Muslim Perspektif Islam***

Dari data yang telah digali oleh peneliti, bisa dilakukan sebuah analisis bahwa hampir semua keluarga Muslim tidak mempunyai perencanaan yang baik terkait dengan sistem keuangan dalam keluarga mereka. Beberapa informasi yang diperoleh di lapangan menjelaskan, bahwa tingginya wawasan keagamaan belum didukung sepenuhnya dengan peningkatan pengetahuan terkait perencanaan dan pengelolaan keuangan rumah tangga. Maka intensitas tingginya informan dalam menghadiri Majelis Taklim belum memperbaiki sikap utang, menabung, berinvestasi, menghindari boros, dan lain sebagainya. Pembagian sistem kerja pengelola keuangan tidak begitu jelas, dan tujuan yang ingin dicapai oleh keluarga Muslim tersebut juga tidak pasti. Sebagai contoh, setelah menghadiri majlis taklim, mayoritas Bapak-Bapak mengizinkan istrinya untuk membawa kartu ATM gaji bulanan sang Bapak. Akan tetapi tidak diputuskan dan dipikirkan bersama, bagaimana mengabdikan gaji yang diperoleh, diperuntukkan untuk kebutuhan jangka pendek dan panjang apa saja, dan lain sebagainya. Tidak adanya komunikasi yang jelas antara suami dan istri, menyebabkan seringnya miss-management dalam perencanaan dan pengelolaan keuangan rumah tangga.

Irawan, Jadzuli dan Mufrodi (2015) menjelaskan bahwa apakah kepemimpinan (*ria'yah*), niat kinerja kepala rumah tangga mempunyai pengaruh pada kesejahteraan sebuah keluarga. Penelitian menjelaskan

bahwa *al-riayah* dalam sebuah keluarga merupakan faktor penting yang mempengaruhi niat kepala keluarga dan kinerjanya terhadap keluarga sejahtera. Maka dari itu, sejak pertama kali rumah tangga terbina, seharusnya kepala rumah tangga berdiskusi dengan istri untuk membuat perencanaan jangka panjang, dengan mempertimbangkan *income* yang mereka peroleh dari berbagai sumber pendapatan. Arnesih (2016) menjelaskan bahwa ibu rumah tangga yang bijak dalam mengelola keuangan rumah tangga akan mengaruhi kesejahteraan dalam keluarga tersebut. Hal tersebut dikarenakan ibu rumah tangga yang sehari-hari mengatur keuangan dapur dan pengeluaran primer lainnya. Trisnarningsih & Widyasari (2010) menambahkan bahwa ibu rumah tangga dapat menerapkan pencatatan keuangan yang sistematis dan lengkap, melalui rekapan dalam bentuk neraca sederhana yang tercantum pengeluaran dan pemasukan serta saldo. Komitmen ibu rumah tangga untuk mencatat keluar masuknya uang dalam sebuah keluarga akan memberikan informasi terkait harta kekayaan dan utang yang dimiliki, dan juga informasi yang lainnya.

Budaya perencanaan dan pengelolaan rumah tangga Muslim antar suku juga berbeda satu sama lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Endriaty dan Laila (2016) menjelaskan bahwa antara keluarga Muslim etnis Padang dan Makasar berbeda dalam mengelola keuangan mereka. Perbedaan antara informan pertama dan kedua adalah, keluarga Padang hidup lebih sederhana dan hemat dibandingkan dengan keluarga etnis Makasar, walaupun pendapatan keluarga pertama jauh lebih tinggi. Adapun persamaan dari para informan dalam penelitian ini adalah sebageian besar informan telah menerapkan komponen pengelolaan keuangan untuk mencapai *sakinah finance* dalam kehidupan sehari-hari mereka. Komponen pengelolaan keuangan tersebut berkaitan dengan persepsi tentang harta benda, sarana untuk mendapatkan rejeki, menentukan skala prioritas dan membuat anggaran belanja rumah tangga. Di mata informan, mereka memandang bahwa harta milik Allah, manusia hanya pengem-

ban amanat saja, memperoleh rejeki dengan bertawakkal, menjaga silaturrahim, perencanaan keuangan yang matang, tekun, progresif, *tawazun*, menentukan skala prioritas, membayar zakat dan lain sebagainya. Jika terdapat *suplus* maka ditabung, dan jika *deficit* maka dicari bagaimana untuk menutupinya. Implementasi komponen keuangan dana *emergency*, seperti investasi yang dilakukan dengan cara pembelian rumah dengan cara diangsur.

Persepsi keluarga Muslim tentang harta agaknya menjadi menarik, untuk mengawali peletakan budaya perencanaan dan pengelolaan harta yang baik dalam keluarga mereka. Terminologi awal adalah hadis yang menjelaskan bahwa harta yang baik pasti akan dikelola oleh orang-orang yang baik. Ketika sebuah keluarga memahami bahwa harta adalah amanah yang diberikan Allah untuk manusia, maka keluarga Muslim tersebut akan berhati-hati untuk membelanjakan harta untuk produk dan jasa yang terdapat unsur *tabdzir* (berlebih-lebihan/mubazir) dan *israf* (melampaui batas) di dalamnya.

Dari data yang berhasil digali dari beberapa informan, ada temuan menarik bahwa rumah tangga dari kategori rendah juga berhasil memanager keuangan rumah tangganya dengan baik. Mereka bahkan bisa *saving* dan putra putrinya berhasil melanjutkan ke jenjang Strata 1 semua. Keluarga ini tidak mengikuti trend tetangga-tetangganya untuk melakukan selebrasi, misalnya ketika ramai budaya pesta acara ulang tahun untuk anak-anak, maka keluarga ini tidak terpengaruh sama sekali dengan tidak merayakan pesta ulang tahun untuk anak-anak mereka.

Dari hasil wawancara dari beberapa informan juga didapati bahwa perilaku perencanaan dan pengelolaan keuangan rumah tangga, sangat berpengaruh pada ketahanan orangtua untuk bisa membesarkan anak-anak mereka, dalam rangka mempersiapkan kehidupan sang anak yang sejahtera di masa tua mereka. Maka pendapatan besar ataupun kecil, tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dalam membentuk masa depan yang sejahtera. Beberapa informan dengan gaji

sebesar UMK/UMR bisa saja di masa tuanya lebih sejahtera daripada informan dengan gaji >Rp.3.900.000,- - <Rp.20.000.000,- perbulan.

## KESIMPULAN

Dalam perekonomian Islam telah dijelaskan dengan baik terkait dengan tujuan hidup manusia di dunia, yaitu untuk sejahtera dan kesejahteraan bisa diperoleh apabila kebutuhan pokok mereka bisa terpenuhi. Akan tetapi data informan yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti menjelaskan bahwa rata-rata informan belum memahami apa saja kebutuhan primer tersebut. Masing-masing informan banyak yang terjebak pada kepuasan sesaat terkait pemanfaatan harta, sehingga akhirnya terjebak ke dalam perilaku utang. Maka dari itu, edukasi terkait perencanaan dan pengelolaan keuangan keluarga Muslim menjadi sangat penting sekali, sehingga pemahaman agama yang berkembang dewasa ini didampingi oleh pemahaman terkait pencapaian kesejahteraan keluarga, dengan cara pemahaman terkait perencanaan dan pengelolaan keuangan.

Tingginya insentitas belajar agama di antara informan di Sidoarjo dan Surabaya, ternyata belum menggugah kesadaran mereka untuk bisa mengatur dengan baik perencanaan dan pengelolaan keuangan rumah tangganya. Informan dalam penelitian ini sengaja dipilih mereka yang gemar belajar agama dan menghadiri Majelis-Majlis Taklim, akan tetapi ternyata pengetahuan agama yang meningkat tidak serta merta menjadikan keluarga Muslim menjadi sosok yang termotivasi untuk mengelola keuangan dengan baik. Temuan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa mayoritas keluarga dengan pendapatan kategori rendah, menengah dan tinggi belum memiliki perencanaan dan pengelolaan keuangan yang baik. Kecuali beberapa rumah tangga dengan kategori tinggi telah menyalurkan dana yang mereka miliki untuk berinvestasi demi kebutuhan mereka di masa yang akan datang. Mereka juga telah memproteksi jiwa dan harta mereka dengan asuransi, walaupun mereka belum membedakan asuransi konvensional

dan syariah. Mayoritas memilih asuransi dari manfaat yang ditawarkan dan bukan dari aspek ke-syariah-annya. Maka dari itu, landasan dalam perilaku perencanaan dan pengelolaan keuangan rumah tangga Muslim di Surabaya dan Sidoarjo ternyata bukan dimotivasi oleh tuntunan agama, akan tetapi dikarenakan kebiasaan yang mereka miliki. Tingginya intensitas pembelajaran agama juga tidak mempengaruhi perilaku tersebut, karena kontens dalam pembelajaran agama tidak banyak yang menyentuh area untuk memahami literasi perencanaan dan pengelolaan keuangan keluarga perspektif Islam.

Merubah sikap dan perilaku perencanaan dan pengelolaan keluarga Muslim merupakan salah satu pintu untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat, karena keluarga adalah kelompok terkecil dalam masyarakat. Maka dari itu diperlukan peran banyak kalangan untuk bisa mengubah kebiasaan yang ada, agar saving bisa meningkat dan masyarakat pada akhirnya akan merubah kebiasaan buruknya untuk berhutang barang-barang yang tidak bermanfaat. Diperlukan pakar-pakar keuangan syariah untuk bisa mengisi majlis taklim di semua lokasi di Indonesia, agar pembelajaran agama tidak hanya berkuat seputar halal haram saja, akan tetapi pembelajaran agama bisa menegaskan bagaimana manusia harus bisa mengelola keuangannya untuk bisa mengelola masa depannya. Perencanaan dan pengelolaan keuangan yang baik merupakan salah satu jalan untuk mensejahterakan kehidupan manusia di dunia, dan jika manusia sejahtera, maka kehidupan di akhiratnya akan terjaga. Kehidupan dunia yang terjaga akan ikut serta menjaga aspek *maqashid al-shariah* dalam kehidupan manusia, sehingga manusia akan bisa dengan mudah mewujudkan aspek kemaslahatan dalam kehidupan mereka.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, Al-Yasa. (2012). *Metode Istislahi Pemanfaatan Ilmu Pengetahuan dalam Ushul Fiqih*. Banda Aceh: CV. Diandra Primamitra Media.
- Amanda, F., B. T. Possumah, & A. Firdaus. (2018). *Consumerism in Personal Finance: An Islamic Wealth Management Approach*. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah (Journal of Islamic Economics)*. 10 (2).325-340.
- Arikunto. Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi V. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arnesih, (2016). *Strategi Manajemen Keuangan dalam Rumah Tangga (Berbasis Ekonomi Syariah)*, *Historia*, 10, 1-11.
- Basrowi dan Sudikin. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro: Graounded Theory, Fenomenologi, Ethnometodology, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruk Sosial, Analisis Wacana dan Metodologi Refleksi*. Surabaya: Insan Cendikia.
- Endriati, R., D., & N. Laila. (2016). *Pengelolaan Keuangan Keluarga Secara Islam pada Keluarga Muslim Etnis Padang dan Makassar di Surabaya*, *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 3, 543-560.
- Creswell, J., W. 2011. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, terj. Rianayati Kusmini Pancasari & Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Farooq, M. O., (2014). *Islamic Wealth Management and The Pursuit of Positive-Sum Solution*, *Islamic Economic Studies*, 22 (2), 99-124.
- Fauzia, Ika Yunia & A.K. Riyadi. (2018) *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid al-Shariah*. Jakarta: Prenada Media Kencana.
- Fauzia, Ika Yunia. (2018). *Islamic Models of Saving and Investment sebagai Suatu Tawaran atas Perilaku Impulse Buying Pada Produk dan Jasa Tahsiniyat*, *Jurnal Islamica*, 12 (2), 348-404.
- Firdaus, A. & N. Ismail. (2014). *Using Masalah Performa as an Islamic Wealth Management System. Thematic Workshop on al-Mal: Philosophy and*

- its Application in Islamic Perspective.* UKM-IRTI, Institute of Islamic Training Malaysia (ILIM): Selangor-Malaysia, 8-10.
- Herdiansyah, H. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial.* Jakarta: Salemba Empat.
- Irawan, M., S.I. Zadjuli & A. Mufrodi. (2015). *Analysis on al-Riayah (Leadership) in Family and Its Influence to The Lintention and Performance as Well as Family Welfare in Urban Areas of East Kalimantan Province, European Journal of Business and Management*, Vol. 7. No.13. Hal. 292.
- Muhadjir, Noeng. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Edisi IV Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Moleong, Lexy J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Salleh, M. S., (2012). *Rethinking Wealth Management: An Islamic Preliminary View. International Journal of Business and Social Science.*3 (3), 232-236.
- Safir Senduk. (2009). *Mengelola Keuangan Keluarga.* Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Trisnarningsih, S. & F., Widyasari, (2010). *Manajemen Pengelolaan dan Perencanaan Keuangan Keluarga pada Ibu Rumah Tangga di Kawasan Siwalan Kerto Surabaya, Jurnal Strategi Akuntansi*, 2(1), 1-32.